

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak dilahirkan di dunia dengan kodrat sebagai makhluk sosial. Itulah sebabnya seorang anak memiliki keluarga dari sejak mereka lahir ke dunia. Keluarga ada sebagai jenjang sosial pertama sebelum seorang anak terjun terlibat di lingkungan masyarakat. Keberadaan sebuah keluarga sangat penting, terutama dalam membangun psikologi dan kepribadian anak. Keluarga juga berperan penting dalam mensejahterakan kehidupan anak.

Orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena, orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak, sebab anak akan meniru perilaku ayah dan ibunya. Penanaman karakter pada anak tidak hanya merupakan tanggung jawab dari guru saja yang artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal, namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal ini. Maka dasar utama yang diletakkan adalah dasar dasar tingkah laku dan budi pekerti anak.

Salah satu upaya yang mendasar dalam membentuk karakter anak yaitu menanamkan nilai nilai moral dan mengembangkan dasar dasar disiplin diri. Upaya tersebut memerlukan tanggung jawab dari orang tua. Karena orang tua pendidik memiliki tanggung jawab meletakkan disiplin pada anak. Membentuk anak agar memiliki akhlak dan karakter yang baik tidaklah semudah membalikan telapak tangan, perlu adanya sebuah proses Pendidikan. Namun pada kenyataannya, di era

globalisasi saat ini terkadang banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anaknya, karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan anak sibuk dengan teman dan games nya. Oleh karena itu, banyak disuatu keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya, dan masalah apa yang sedang dihadapi oleh anak itu. Seharusnya sebagai orang tua, penting juga untuk mendengarkan ungkapan perasaan anak.

Orang tua merupakan figur utama dalam keluarga dan diharapkan dapat membentuk dimensi – mensi karakter pertama bagi sang anak, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk masa perkembangannya, serta Pendidikan informal bagi sang anak. Pendidikan utama dan pertama bagi anak. Ibu adalah orang dan teman pertama bagi anak, oleh sebab itu anak akan meniru apa yang dilakukan oleh ibu. Keterlibatan keluarga khususnya Ibu pada anak sangatlah besar pengaruhnya. Orang tua harus tetap mengingatkan dan mendidik anaknya agar dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi secara intens antara orang tua dengan anak tentu saja sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dengan anak. Pribadi manusia itu mudah dipengaruhi oleh sesuatu, maka dari itu, ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk atau mendidik watak anak, yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak remaja yang nampaknya kurang baik, sehingga menjadi lebih baik. Misalnya anak yang semula pemalas, dapat diubah menjadi rajin, anak yang semula suka mengganggu orang lain, di didik agar tidak lagi berbuat demikian, dan tutur Bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan

juga harus dididik dengan baik karena itu akan mencerminkan kepribadian anak tersebut. Oleh karena itu orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, supaya anak terhindar dari pengaruh buruk dan kerusakan moral yang sudah membudaya di Negara.

Hal ini diungkapkan oleh Kartini Kartono (1992: 19), bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, moral, dan karakter anak.

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertama perkembangan segi – segi sosial anak, dan dalam interaksi sosial dengan orang tua yang wajar, anak yang memperoleh pembekalan yang memungkinkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak, sedangkan apabila hubungannya dengan orang tuanya kurang baik, maka besar kemungkinan bahwa interaksi sosial pada umumnya pun berlangsung kurang baik pula. Salah satu pertanda pada hubungan pada hubungan baik antara anak dengan orang tuanya ialah bahwa anaknya tidak segan – segan untuk memceritakan isi hatinya atau cita – citanya kepada orang tuanya.

Karakter adalah ekspresi perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang terstruktur dan dilakukan berulang – ulang. Pengembangan karakter pada anak merupakan keterkaitan antara komponen – komponen karakter yang mengandung nilai – nilai perilaku yang dapat dilakukan dan bertindak secara

bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai - nilai perilaku dan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, serta lingkungannya. Nilai – nilai karakter merupakan bekal bagi anak untuk dapat mengisi kehidupan menjadi lebih baik, ada beberapa macam nilai karakter diantaranya adalah religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, jujur, toleransi, kreatif, kerja keras.

Pembentukan karakter pada anak juga dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mendidik anak sehingga membentuk kepribadian anak meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari - hari dalam bersosialisasi dengan orang lain. Karakter anak dapat dilihat dari perilaku selama di sekolah maupun rumah seperti adanya sikap kemandirian, kepercayaan diri, disiplin, kreatif, memiliki kerjasama yang baik dengan teman. Seperti sikap anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu yang tidak tergantung dengan orang lain.

Masa remaja merupakan salah satu periode kehidupan yang diawali dengan tanda – tanda perubahan biologis dan diakhiri dengan masuknya seseorang ke dalam tahap kedewasaan. Masa remaja disebut juga masa transisi yang pada umumnya diwarnai dengan berbagai – berbagai persoalan yang disebut dengan kenakalan remaja. Lingkungan sekolah dan masyarakat memperlakukannya merupakan hal – hal yang kelak sangat berpengaruh terhadap perkembangan jati dirinya.

Karena pesatnya perkembangan yang dialami remaja dan ketidakfahaman orang tua dalam menyikapi anak remajanya maka, banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mengikuti perubahan – perubahan kilat yang dialami anak – anak, dan sebagai akibatnya kerap kali terjadi konflik antara orang tua dan anaknya. Ketika konflik remaja dan orang tua terjadi secara berkepanjangan maka, remaja senang dengan kehidupan berkelompok akan mencari pelarian disana.

Remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa. Masa saat ini, terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna, baik secara fisik, biologis, mental, dan emosional. Semua ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Ketidakpuasan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Saat ini populasi remaja di Indonesia ada sekitar 64 juta jiwa (28,6% dari populasi total), untuk di Jawa Barat populasi remaja berusia 10-24 tahun menjadi populasi terbanyak yang berjumlah lebih dari 11 juta jiwa (BPS, 2010). Sedangkan di Kota Bandung terdapat sekitar 665.252 jiwa remaja dari total populasi Kota Bandung (BKKBN, 2012).

Menurut kepala BKKBN Jawa Barat permasalahan remaja pada saat ini merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Karena remaja identik memiliki sifat yang khas yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan dan petualangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului pertimbangan yang matang. Pendidikan selayaknya menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan membangun peserta didik, sebab Pendidikan memberikan pelajaran nilai – nilai kearifan dan budaya masyarakat.

Masa remaja juga mereka akan dihadapkan pada perkembangan sikap *comformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan komformitas ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi diri seorang anak. Dengan demikian, para remaja harus dibatasi dan diarahkan agar tidak terlalu mudah dipengaruhi, oleh sebab itu orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan informasi – informasi yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan anak remajanya.

Orang tua harus membangun sebuah komunikasi yang intens dalam menyampaikan informasi – informasi yang dibutuhkan anak remaja, yaitu komunikasi interpersonal yang melibatkan orang tua dengan anak secara langsung, karena orang tua merupakan ikatan keluarga terdekat dan lingkungan pertama yang akan dijumpai oleh anak. Terkadang anak akan menjadikan orang tua sebagai model sekaligus panutan atau contoh bagi anak – anaknya dalam membimbing dan mengantarkan anak untuk memiliki pribadi yang mandiri dan berguna di masyarakat.

Adapun peran dari orang tua tentunya akan dapat terlaksana salah satunya dengan melakukan komunikasi. Dengan melakukan komunikasi antara orang tua dengan anak, orang tua dapat bertatap muka secara langsung dengan anak sehingga mereka dapat menyampaikan secara langsung apa saja yang sedang mereka hadapi. Disisi lain, melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan apa saja yang mereka inginkan, begitupun sebaliknya seorang anak dapat menyampaikan apa yang menjadi keinginan mereka, dan mereka mengetahui apa yang menjadi

keinginan orang tuanya, sehingga ketika anak menginjak masa remaja, mereka merasa bahwa mereka diperhatikan dan mendapatkan pengajaran yang membimbing mereka menuju masa dewasa.

Proses komunikasi yang buruk antara orang tua dengan anak akan mengakibatkan umpan balik dari komunikasi interpersonal yang tidak efektif. Terkadang banyak hal – hal mendalam yang dirasakan oleh remaja tentang orang tua mereka, seperti orang tua sering memaksa mereka untuk berbuat yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Orang tua terlalu percaya bahwa mereka tahu yang benar tentang berbagai hal, berusaha untuk memaksa kepada anak atau berlaku berkuasa terhadap anak mereka.

Praktisnya komunikasi dibagi menjadi dua bagian, komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Secara sederhana komunikasi verbal dan non-verbal dibedakan dari tindakan penyampaian pesan yang dilakukan, yang mana komunikasi verbal merupakan komunikasi yang terjadi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non-verbal umumnya terjadi melalui simbol atau bahasa tubuh misalnya seperti raut wajah, gerakan tangan, gelengan kepala, dll.

Ada beberapa macam tipe komunikasi, salah satunya yaitu komunikasi interpersonal atau antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah proses mengkomunikasikan pesan atau informasi yang melibatkan antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal juga merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi dimana saja, dan karena sifatnya yang terbuka dan komunikatif, maka komunikasi interpersonal dapat digolongkan menjadi dua jenis komunikasi yaitu, komunikasi verbal dan non-verbal.

Dalam keluarga, komunikasi sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga seperti orang tua dan anak dapat merasakan ikatan yang sangat dalam dan saling membutuhkan. Tanpa adanya komunikasi keluarga antara orang tua dan anak, maka hubungan yang akan terjalin akan berantakan atau tidak terjalin dengan baik.

Sebagaimana kita ketahui keluarga merupakan satuan terkecil dalam kehidupan sosial manusia. Memahami proses komunikasi sangat dibutuhkan dalam keluarga, dimulai dari bagaimana antara orang tua dengan anak, mengirim dan menerima pesan oleh keduanya, hingga respon apa yang diperoleh dari komunikasi apa yang dilakukan. Pada respon ini sangat penting sebagai tolak ukur efektifitas komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak. Menurut DeVito (Zuhri, 2009: 82) Komunikasi Interpersonal sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. Berdasarkan hal itu, komunikasi interpersonal bisa berlangsung antara dua orang yang sedang duduk seperti adik kakak yang sedang berbincang – bincang, atau dua orang dalam satu pertemuan, ketika seorang ibu yang mendiskusikan masalah nilai dengan anaknya dan sebagainya.

Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dengan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi sebagai media yang menjembatani hubungan orang tua dengan anak. Komunikasi interpersonal sangat ampuh untuk merubah perilaku, membujuk dan langsung melihat feedback dari lawan bicara kita, seperti komunikasi antara orang tua dengan anak dalam suatu

rumah. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik langsung maupun tidak langsung (Elizabeth Hurlock 1974: 353).

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. (Rahmat, 1996: 79). Komunikasi Interpersonal terjadi dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja, dapat berlangsung antara suami istri, antara orang tua dan anak, atau dua orang dalam suatu pertemuan. Misalnya seperti antara penyaji makalah dan salah satu seorang peserta seminar. Komunikasi Interpersonal antara anak dan orang tua penting dilakukan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan pola orang tuanya. Karakter anak terbentuk dari keluarga terutama dari bagaimana orangtua menyampaikan nilai nilai moral yang diterapkan.

Anak/Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, bahaya dan godaan yang lebih kompleks dibandingkan yang dihadapi oleh Anak/Remaja pada masa lalu (Hamburg, dalam Sandrock, 2003). Remaja sekarang dihadapkan pada lingkungan yang tidak stabil, tingginya tingkat perceraian orang tua dan bertambahnya mobilitas keluarga menyebabkan kurangnya stabilitas dalam kehidupan remaja (Sandrock, 2003). Pada bagian ini akan dibahas pengaruh lingkungan sekolah, teman sebaya, sosial dan budaya terhadap tumbuh kembang Anak/Remaja yang berhadapan dengan hukum.

Sekolah merupakan lingkungan sekunder anak, pada umumnya anak SMP/SMA menghabiskan waktu sekitar 7 jam di sekolah. Hampir sepertiga waktu anak dihabiskan di sekolah, sehingga diharapkan sekolah dan guru memberikan pengaruh yang baik terhadap anak. Namun pada saat ini pengaruh guru semakin menurun, anak sekarang lebih dipengaruhi oleh teman sebaya (Sarwono, 2013). Sehingga banyak guru dan sekolah yang merasa kewalahan dalam menangani siswanya, selain guru orang tua juga memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak. Salah satunya hal ini dialami oleh lingkungan SMPN 1 Bandung, dimana pendekatan orang tua kepada anak menjadi tantangan tersendiri ditengah masa remaja sang anak yang dimana perasaan emosinya menjadi tidak stabil.

Penerapan interaksi simbolik dalam pembentukan karakter anak remaja pun mulai diterapkan oleh masing-masing orang tua yang bekerja sama dengan pihak sekolah SMPN 1 Bandung melalui program POM (peran orang tua murid) karena merasa khawatir dengan perkembangan lingkungan sosial pada sang anak. Organisasi POM yang berada di bawah naungan komite sekolah telah hadir sejak tahun 1998. Mulanya, POM hanya bertujuan untuk mempererat hubungan tali silaturahmi antar guru dan orang tua murid. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi POM semakin berkembang. Organisasi yang turut membantu peningkatan kualitas dan mutu pendidikan anak-anak di Indonesia.

POM yang diberada di SMPN 1 Bandung mengadakan sebuah program pendidikan langsung bagi para orang tua murid (program *parenting*). Hal ini ternyata berpengaruh pada metode pengajaran yang diterapkan, fasilitas pembelajaran yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, serta program

pengajaran yang semakin variatif dan edukatif. Melalui POM pihak sekolah memberikan informasi seputar keperluan dan kepentingan peserta didik, hal ini menjadi bentuk jalan kerja sama guna menyusun beberapa program pembinaan yang terdiri dari *parenting*, seni budaya, memasak bersama, olahraga bersama, dan religi. POM juga mengadakan pertemuan rutin dengan tema yang ditentukan oleh orang tua. Dikutip dari buku *Membangun Kemitraan Antara Sekolah dan Orang Tua* susunan Dr. Taufiq Rihatno menjelaskan bahwa orang tua menggunakan segala kemampuannya sebagai penyedia fasilitas untuk mendukung kebutuhan sekolah. Orang tua turut menggali keterangan lebih lanjut dan membuat program untuk melayani kebutuhan tersebut. Selain itu orang tua perlu memberikan inspirasi kepada anak-anaknya agar tetap bersemangat dalam menggapai cita-cita. Sebagai bagian dari POMG, orang tua harus dapat memberikan perubahan, layanan terbaik, dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan itu peneliti ingin meneliti bagaimana Orang Tua dalam membentuk karakter anak remaja sehingga dapat membentuk suatu kepribadian. Dengan itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“INTERAKSI SIMBOLIK ORANG TUA PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK REMAJA DI BANDUNG”**.

1.2 Fokus Penelitian dan pertanyaan penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka penulis memfokuskan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Interaksi Simbolik Orang Tua Pada Pembentukan Karakter Anak di Bandung “

1.2.2 Pertanyaan penelitian

Melihat dari fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *mind* orang tua dalam membentuk karakter anak remaja?
2. Bagaimana *self* orang tua dalam membentuk karakter anak remaja?
3. Bagaimana *society* orang tua dalam membentuk karakter anak remaja?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *mind* orang tua dalam membentuk karakter anak remaja.
2. Untuk mengetahui *self* orang tua dalam membentuk karakter anak remaja.
3. Untuk mengetahui *society* orang tua dalam membentuk karakter anak remaja.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi berbagai kalangan serta penelitian ini dapat dikaji kembali untuk penelitian selanjutnya. Adapun kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis tentang bagaimana *mind, self, society* orang tua dalam membentuk karakter anak remaja. Adapun sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.
2. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu bagi pembaca terkait proses komunikasi khususnya pada interaksi simbolik keluarga agar dapat menjadi acuan yang baik dalam menjalani interaksi di dalam keluarga.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan mengenai komunikasi orang tua dengan anak dan dapat memberi masukan kepada orang tua untuk mewujudkan agar menjadi keluarga yang bahagia